

No. 09 TAHUN KE - 70, SEPTEMBER 2023

# ROHANI

Menjadi Semakin Insani

Rp 20.000,00  
(Belum termasuk ongkos kirim)

## Menjaga Kesehatan Mental Kaum Religius

Stres dalam Perutusan Menjadi Rahmat | Bolehkah Orang Muda Bersuara?  
Dampak Latihan Rohani terhadap Kesehatan Mental | Isak para Domba



PENANGGUNG JAWAB  
G.P. Sindhunata, SJ

PENIMPIN REDAKSI  
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR  
Roberthus Kalis Jati, SJ

REDAKSI  
Tiro Angelo Daenuwy, SJ  
Antonius Bagas Prasetya A.N., SJ  
Andreas Agung Nugroho, SJ  
Frederick Ray Popo SJ  
Isaac Jacques Cavin, SJ  
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK  
Willy Putranta  
Slamet Riyadi

KEUANGAN  
Ani Ratna Sari

PROMOSI  
Francisca Triharyani

IKLAN  
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI  
Maria Dwi Jayanti  
Anang Pramuriyanto

### HUBUNGI KAMI!

Redaksi:  
[rohanimajalah@gmail.com](mailto:rohanimajalah@gmail.com)  
Administrasi/distribusi:  
[rohani.adisi@gmail.com](mailto:rohani.adisi@gmail.com)

Jl. Pringgokusuman  
No. 35, Yogyakarta 55272  
0274.546811, 085729548877  
0274.546811

## DAFTAR ISI

### KATA REDAKSI

#### 1 | Dampak Latihan Rohani terhadap Kesehatan Mental

Antonius Sumarwan, SJ

### SAJIAN UTAMA

#### 6 | Menjaga Kesehatan Mental Kaum Religius

Dr. Yohana Ratri Hestyanti

### SAJIAN UTAMA

#### 12 | Stres dalam Perutusan Menjadi Rahmat

A. Barry Ekaputra, SJ

### SAJIAN UTAMA

#### 16 | Suatu Senja di Genova

G. Agung Satrio Wibisono, SJ

### OLEH-OLEH REFLEKSI

#### 20 | Pulang (Bagian Kedua)

Anastasia Fetria

### RUANG DOA

#### 25 | Perjumpaan, Bukan Pencapaian

A. Agung Nugroho, SJ

### SABDA YANG HIDUP

#### 29 | "Melihat" dalam Injil Yohanes

Nikolas Kristiyanto, SJ

### KAUL BIARA

#### 37 | Mencermati Batas-batas Pelayanan Kita

Paul Suparno, SJ

### CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512.

### BAGI RASA

#### 43 | Bolehkah Orang Muda Bersuara?

Leonardo Alessandro Mite

### BELAJAR TEOLOGI

#### 47 | Kaum Religius juga Punya Persoalan Mental

Sirilus Hari Prasetyo, SJ

### LEMBAR GEMBALA

#### 51 | Isak para Domba

F. Ray Popo, SJ

### SENI DAN RELIGIOSITAS

#### 55 | World Youth Day 2023: Bangkit dan Terlibat

Bernadus Satrio Bimantoro Aji P.

### REMAH-REMAH

#### 58 | Pergi ke Pinggiran Nias Barat

Lidia, CB

### KOMIK

#### 60 | *Mental Health Issue*

Roberthus Kalis Jati, SJ

### ILUSTRASI COVER:

Image by studiojstock on Freepik

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke [rohanimajalah@gmail.com](mailto:rohanimajalah@gmail.com) dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Oktober 2023 adalah "Pengelolaan Sekolah" dan November 2023 adalah "Religius dan Hari Tua". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

# “Melihat” dalam Injil Yohanes

“Melihat” menjadi salah satu hal yang penting dalam Injil Yohanes. Yohanes menggunakan “indra penglihatan” sebagai bagian dari iman, di mana kemuliaan Tuhan itu hadir dalam “mata manusiawi” yang melihat “Tuhan telah menjadi manusia”. Ini berarti bahwa “melihat” kemuliaan Tuhan, itu juga berarti melihat “misteri Allah”.

**NIKOLAS KRISTIYANTO, SJ** | Dosen Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta

DI DALAM Injil Yohanes, kita dapat menemukan ungkapan-ungkapan yang menunjuk pada kelima indra manusia. Gambaran-gambaran ini tentunya ingin mengungkapkan kedalaman hidup orang beriman yang direfleksikan oleh Yohanes. Namun lebih dari itu, Yohanes sesungguhnya ingin berbicara mengenai inkarnasi Yesus Kristus menjadi manusia.

Dorothy Lee (2010), dari Universitas Melbourne, telah berbicara banyak mengenai hal ini dalam artikelnya berjudul, “*The Gospel of John and the Five Senses*”. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan fokus pada kata “melihat” dalam Injil Yohanes dan berusaha menggali kekayaan maknanya.

## **Melihat Yesus**

Di bagian awal Injilnya, ketika berbicara mengenai “Sabda yang

menjadi manusia”, Yohanes telah menekankan bahwa indra penglihatan manusia digunakan untuk melihat kemuliaan Allah. Hal ini tampak dalam Yoh. 1:14, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah *melihat* kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.”

Yohanes menggunakan “indra penglihatan” sebagai bagian dari iman, di mana kemuliaan Tuhan itu hadir dalam “mata manusiawi” yang melihat “Tuhan telah menjadi manusia”. Ini berarti bahwa “melihat” kemuliaan Tuhan, itu juga berarti melihat “misteri Allah”.

Di dalam Yohanes 17:24 lebih lanjut lagi disampaikan sebuah misteri Allah, di mana melalui “penglihatan”-nya, manusia dapat memahami sebuah fakta, di mana



Yesus melihat dan mengenal Natanael yang duduk di bawah pohon ara. (womenreadscripture.com)

Bapa telah mengasih Putra-Nya bahkan sebelum dunia dijadikan. "Penglihatan" itu ternyata dapat membawa manusia pergi kembali jauh ke masa lalu, bahkan "sebelum dunia diciptakan". Maka, jelas di sini bahwa bagi Yohanes, "penglihatan" itu tidak hanya sekadar sebuah "kemampuan ragawi-indrawi" semata, melainkan lebih jauh lagi berbicara mengenai "mata batin" yang melampaui ruang dan waktu.

Maka, tak mengherankan jika dalam Yohanes, "penglihatan" ini pun mengandaikan adanya iman dalam diri manusia. Ketika Yohanes mengatakan "*kita telah melihat kemuliaan-Nya*" (1:14), ini berarti bahwa tidak semua orang dapat melihat kemuliaan ini. Kata "kita"

di sini ingin menunjukkan sebuah batas-batas yang jelas, di mana hanya "orang-orang yang percaya pada Kristus-lah" yang dapat melihat kemuliaan ini, yaitu "Sang Sabda yang telah menjadi manusia".

Lebih lanjut lagi, Yohanes ingin mengatakan bahwa "melihat Yesus" itu berarti juga "melihat Bapa" pada saat yang sama. Hal ini tampak, misalnya, dalam Yohanes 12:45, "*barangsiapa melihat Aku, ia melihat Dia, yang telah mengutus Aku*"; dan Yohanes 14:9, "*Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa.*"

Selain itu, "melihat" itu juga berarti "mengenal" bagi Yohanes. Hal ini tampak dalam Yohanes 14:7, "*Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku.*"

Sekarang ini kamu *mengenal* Dia dan kamu telah *melihat* Dia." Pengenalan akan Bapa, ternyata dapat dimulai dengan "melihat" Putra-Nya sendiri, yaitu Yesus Kristus yang hadir di tengah-tengah dunia.

Dengan "melihat Yesus", bagi Yohanes jelas bahwa Tuhan yang "tak-tampak" (*invisible*) itu telah menjadi "tampak" (*visible*) bagi kita. Pada saat yang sama, "Tuhan yang jauh" itu pun menjadi "Tuhan yang dekat" dengan manusia. Melalui Yesus-lah, kita melihat misteri itu secara nyata (Lih. Yoh. 1:18, 5:37, 6:46).

### **Yesus Melihat**

Dari penjelasan di bagian sebelumnya, kita bisa menemukan bagaimana Yohanes mencoba melihat Yesus sebagai "objek" yang *dilihat* oleh orang banyak dan ternyata hal itu membawa dampak bagi mereka yang *melihat* sehingga mereka dapat memahami misteri—Allah yang berinkarnasi menjadi manusia.

Selain itu, ternyata Yohanes juga mencoba menarasikan Yesus sebagai "subjek" yang *melihat*. Yang menarik di sini, justru dari "Yesus yang *melihat*" itu, banyak orang yang berubah dan melihat misteri Yesus Kristus yang hadir di hadapan mereka. Misalnya, dalam Yohanes 1:48-49, disampaikan bagaimana Yesus *melihat* dan mengenal Natanael, "Sebelum Filipus memanggil engkau, Aku telah *melihat* engkau di bawah pohon ara."

Dari peristiwa sederhana ini, ternyata Natanael mengucapkan *credo* (kepercayaan)-nya secara

spontan kepada Yesus, "Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel!" Dari sini kita dapat belajar bahwa ternyata iman itu juga dapat berasal dari "kepasifan" seseorang di hadapan Yesus. Seseorang hanya "dilihat" oleh Yesus dan orang itu pun berubah dan percaya pada-Nya.

Hal yang kurang lebih sama juga terjadi pada perempuan Samaria. Dalam Yohanes 4:1-42, kita dapat menemukan bagaimana Yesus bercakap-cakap dengan perempuan Samaria. "Melihat" dalam perikop ini tampak dari percakapan mereka berdua—bagaimana mereka saling "melihat" satu sama lain. Selain itu, dalam perikop ini, Yesus juga dapat "melihat" masa lalu perempuan Samaria itu dengan tepat.

Hal itu menyentuh dan mengubah hati perempuan Samaria seketika itu juga, "[...] sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu [...] Kata perempuan itu kepada-Nya: 'Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi' (Yoh. 4:8-9)." Dalam perikop ini, Yohanes ingin menceritakan bagaimana seseorang dapat percaya pada Yesus karena Yesus dapat "melihat" masa lalunya.

Selain "masa lalu", Yohanes juga menceritakan bagaimana Yesus dapat "melihat" hati manusia, "sebab la tahu apa yang ada di dalam hati manusia" (Yoh. 2:25). Dari sini, secara tidak langsung Yohanes ingin mengungkapkan bagaimana Yesus dapat "melihat" seluruh

realitas kehidupan manusia tanpa terkecuali—semuanya dapat “dilihat” oleh-Nya dengan jelas dan tepat, baik “masa lalu” maupun hati manusia yang terdalam.

Lebih jauh lagi, bagi Yohanes, “Kemahatahuan Allah” itu ternyata justru bukan untuk menghakimi manusia—mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk yang telah dilakukan oleh manusia dan dari sanalah penghakiman manusia didasarkan. Melainkan, “Kemahatahuan Allah” itu penuh dengan belas kasih Allah yang begitu besar bagi manusia—mengajak manusia untuk semakin percaya kepada-Nya.

### **Melihat Hidup (Kekal)**

Di dalam Injil Yohanes, kata “melihat” juga sering kali diikuti dengan objek “hidup kekal”. “Hidup kekal” di sini dikaitkan oleh Yohanes dengan “akhir zaman” (Yoh. 6:40), di mana semua orang yang percaya akan dibangkitkan pada akhir zaman dan masuk dalam kehidupan baru—“hidup kekal”: “Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang, yang *melihat Anak* dan yang *percaya* kepada-Nya *beroleh hidup yang kekal*, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman (Yoh. 6:40).”

Dengan begitu, “melihat Yesus” di sini, itu berarti juga “melihat hidup kekal”. Dengan kata lain, Yesus itulah “Hidup Kekal” itu sendiri. Hal ini nanti terbukti dengan peristiwa “Kebangkitan Yesus” (Yohanes 20-21), di mana Yesus adalah Tuhan atas kehidupan—la Sang Hidup

Kekal. Kematian bahkan tak dapat menguasai-Nya. Ia bangkit dari mati.

Namun, “hidup kekal” tidak hanya memiliki aspek temporal “masa yang akan datang” saja, melainkan juga berbicara mengenai “*di sini* dan *saat ini*” (*present*). Hal ini tampak dari kata kerja yang digunakan Yohanes di dalam Bab 6, ayat 40: “melihat”, “percaya”, dan “beroleh”, semuanya dalam bentuk *present* (saat ini). Maka, hal ini pun berimplikasi pada makna “hidup kekal”, yang berarti hidup kita *di sini* dan *saat ini* (*present*).

Lalu pertanyaannya, “Apa artinya ‘*melihat Yesus*’ dan ‘*melihat hidup* (kekal)’ pada dunia kita *di sini* dan *saat ini*?” Pertanyaan ini memiliki konsekuensi praktis bahwa “melihat” akhirnya memiliki aspek moral, di mana orang yang *melihat Yesus* juga diharapkan dapat meneladani hidupnya dalam hidup sehari-hari *di sini* dan *saat ini*. Dengan demikian, “hidup kekal” itu pun dapat dirasakan dalam keseharian hidup orang beriman.

Dengan mengaitkan “melihat” dan “Hidup Kekal”, ini berarti bahwa Yohanes juga memberikan makna baru bahwa “Hidup Kekal” itu juga berarti “Melihat Yesus”—mengenal dan percaya pada-Nya *di sini* dan *saat ini*—tidak hanya sekadar kehidupan nanti setelah kematian. Justru hidup kita saat ini—yang *melihat* dan mengenal Yesus—itu bagian dari “Hidup Kekal” itu sendiri. Kekekalan (keabadian) dimulai *di sini* dan *saat ini*, dan bukan “nanti” setelah kematian. Maka, setiap orang yang percaya pada-Nya, pada saat yang



christ.org

sama, ia telah memperoleh kekekalan (keabadian) di dunia ini.

### ***Buta-Melihat, Gelap-Terang***

Dalam Injilnya, Yohanes juga berbicara mengenai "kebutaan" dan "kegelapan", di mana keduanya disandingkan dengan "melihat" dan "terang". Semua istilah ini digunakan Yohanes untuk menunjukkan kehidupan spiritual orang-orang pada zaman Yesus, yang *percaya* dan yang *tidak percaya* pada-Nya.

Singkatnya, siapa yang *percaya* pada Yesus akan "melihat terang". Sedangkan, mereka yang *tidak percaya*, mereka itu "buta" dan hanya berjalan dalam "kegelapan". Ungkapan-ungkapan ini sering kali hadir dalam Injil Yohanes, baik

muncul dari Yohanes sebagai narator (dalam Bab 1) atau keluar dari mulut Yesus sendiri (dalam Bab 8 dan 9).

Yohanes menggambarkan Yesus sebagai *terang*, "*Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia (Yoh. 1:9).*" Hal ini diperkuat dengan pernyataan Yesus sendiri di dalam Yoh. 8:12, "*Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup.*"

Dari sini, kita dapat melihat bahwa "terang" ini dapat menuntun seseorang pada keselamatan. Yesus di sini dapat dikatakan menjadi seorang penuntun yang dapat menunjukkan jalan sehingga orang

tidak tersesat—karena ada *terang* yang menerangi jalan mereka. Dengan kata lain, selain Yesus itu digambarkan sebagai "tujuan" hidup manusia itu sendiri, di dalam Injil Yohanes ternyata Yesus juga digambarkan sebagai "sarana" untuk mencapai keselamatan. Maka, dengan "Melihat Sang Terang", pada saat yang sama "tujuan dan sarana" hidup manusia telah ditemukan dalam hidup ini—semuanya berpusat pada diri "Sang Sabda yang telah menjadi manusia" yang dapat "dilihat" dan "menerangi" jalan hidup manusia.

Dalam kisah Yesus yang menyembuhkan orang buta sejak lahirnya di dalam Bab 9, kita dapat menemukan bahwa Yohanes mengolah kisah ini untuk menunjukkan identitas Yesus itu sendiri dan juga identitas orang-orang yang ada di sekitarnya (*percaya* atau *tidak* pada-Nya).

Kita bisa melihat sebelum Yesus menyembuhkan orang buta itu, sebelum Ia meludah ke tanah, dan mengaduk ludahnya itu dengan tanah, lalu mengoleskannya pada mata orang buta (Yoh 9:6), Yesus lebih dulu menyampaikan identitas dirinya kepada orang buta itu dan para murid-Nya, "Selama Aku di dalam dunia, Akulah *terang* dunia" (Yoh. 9:5). Setelah itu, Yesus meminta orang buta itu membasuh dirinya di dalam kolam Siloam, dan orang buta itu pun melakukannya dan ia sembuh—dapat *melihat*.

Setelah kejadian itu, orang-orang Farisi ingin menginterogasi orang

buta yang sejak lahir itu mengenai mukjizat yang terjadi padanya. Singkat cerita, orang-orang Farisi ini tidak percaya pada orang buta ini dan dia mengusirnya. Kemudian Yesus bertemu dengan orang buta ini lagi dan berkata:

"Percayakah engkau kepada Anak Manusia?" Jawabnya: 'Siapakah Dia, Tuhan? Supaya aku percaya kepada-Nya.' Kata Yesus kepadanya: 'Engkau bukan saja *melihat* Dia; tetapi Dia yang sedang berkata-kata dengan engkau, Dialah itu! Katanya: 'Aku percaya, Tuhan!' Lalu ia sujud menyembah-Nya. Kata Yesus: 'Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi, supaya barangsiapa yang *tidak melihat*, dapat *melihat*, dan supaya barangsiapa yang dapat *melihat*, menjadi *buta*' (Yoh. 9:35-39)."

Dari sini, kita bisa melihat dengan jelas bahwa Yesus menyampaikan lagi identitas diri-Nya, bukan hanya sebagai "Terang Dunia", melainkan sebagai "Anak Manusia". Hal ini lagi-lagi menunjukkan diri-Nya sebagai Sang Juruselamat dan orang buta ini percaya dan sujud menyembah-Nya. Yang menarik di sini, Yesus mulai membawa pesan kontradiksi, di mana orang yang "*tidak melihat*, dapat *melihat*; barangsiapa yang dapat *melihat*, menjadi *buta*" (Yoh. 9:39).

"Melihat" pada akhirnya, bukan lagi persoalan fisik-ragawi semata berkaitan dengan "indra penglihatan". Melainkan, "melihat" itu soal iman dan kepercayaan berkaitan dengan "mata batin" manusia yang dapat melihat Juruselamat di hadapannya.



Orang-orang Farisi pun bertanya kepada Yesus, "Apakah itu berarti bahwa kami juga *buta*?" Jawab Yesus kepada mereka: "Sekiranya kamu *buta*, kamu tidak berdosa, tetapi karena kamu berkata: Kami *melihat*, maka tetaplah dosamu" (Yoh. 9:40-41). Di sini, kata "melihat" mulai digunakan Yesus untuk menghakimi orang-orang Farisi yang arogan. Mereka merasa yang paling tahu mengenai "keselamatan"—yang dapat "melihat" keselamatan. Namun, Yesus justru berkata dengan keras bahwa orang-orang yang dapat "melihat" ini ternyata "buta"—Juruselamat yang ada di hadapan mereka tidak dapat mereka "lihat" dengan jelas.

Hal ini jauh berbeda dengan orang "buta" itu, orang yang paling disingkirkan di dalam masyarakat karena dianggap berdosa sejak lahir, justru dialah yang dapat melihat Sang Juruselamat dengan "mata iman"-nya. Maka penilaian moral Yesus pun tampak di sini, "Jika seseorang tidak tahu (tidak *melihat*), maka ia tidak berdosa." Namun, orang-orang Farisi ini merasa dirinya tahu (*melihat*), tetapi ternyata mereka tidak mau memahami misteri keselamatan ini—yang telah disampaikan oleh orang buta itu kepada mereka. Jika demikian, "Maka yang tahu (*melihat*), tetapi tidak mau tahu (tidak mau *melihat*), maka ia berdosa karena berpegang teguh hanya pada keyakinan dirinya yang belum tentu benar." Akhirnya, "melihat" itu pun berkaitan dengan

"kerendahan hati" untuk "melihat" kebenaran di luar dirinya.

### **Melihat di Bagian Akhir Yohanes**

Di dalam bab-bab terakhir Injil Yohanes (Yoh. 20-21), "melihat" secara khusus merujuk pada tanda-tanda di sekitar kebangkitan, yang memiliki fungsi sebagai gambaran "hidup yang baru". Hal ini tampak dari para murid dan Maria Magdalena yang *melihat*: "Batu telah diambil dari kubur" (Yoh. 20:1), "kain kafan terletak di tanah" (Yoh. 20:5-6), "kain peluh terletak di samping dan sudah tergulung" (Yoh. 20:7), dan "melihat (kubur kosong)" (Yoh. 20:8). Di sini, "melihat" memiliki pesan bahwa "hidup baru" yang Yesus janjikan telah datang.

Kemudian, Yesus pun menampakkan (memper-*lihat*-kan) diri kepada Maria Magdalena (Yoh. 20:11-18), menampakkan diri kepada murid-murid-Nya (Yoh. 20:19-23), menampakkan diri kepada Tomas (Yoh. 20:24-29), dan menampakkan diri pula kepada murid-murid-Nya di pantai Danau Tiberias (Yoh. 21). Di sini, kita dapat melihat bahwa inisiatif Yesus itu menjadi yang utama dan pertama dalam pewartaan kebangkitan. Yesus ingin memper-*lihat*-kan diri-Nya pertama-tama kepada para murid-Nya yang terdekat agar mereka "melihat" dan percaya sebuah misteri keselamatan telah dimulai pada saat itu.

Setelah itu, Yesus pun mengutus para murid-Nya untuk menggem-balakan domba-domba-Nya.

Maka akhirnya, perutusan (bahkan kekristenan) ternyata dimulai dari "melihat" Sang Juruselamat yang bangkit dan dari sanalah kabar gembira mengenai "Sang Terang" pun diwartakan ke seluruh dunia.

Akhir kata, bagi Yohanes, "melihat" tidak lagi hanya sekadar kemampuan fisik-ragawi manusia belaka, melainkan bagian integral

dari iman kepada Yesus Kristus di dalam hidup manusia sehari-hari. Pertanyaannya bagi kita sekarang ini, "Apakah aku mampu 'melihat' Kristus dalam hidupku sehari-hari?" Jawaban atas pertanyaan ini akan menentukan jalan hidup kita—apakah masih dalam *kegelapan* atau sudah berada dalam *terang* Sabda-Nya yang telah menjadi manusia. ♦



## BINCANG MoTV SAV-USD

**Bincang MoTV** adalah program yang dikelola oleh **Studio Audio Visual – Universitas Sanata Dharma** untuk memberikan referensi dalam bidang spiritualitas, kegerejaan, media, sosial dan budaya. Diharapkan materi-materi siarannya dapat memberikan inspirasi dan motivasi. Program ini dapat dilihat di YouTube: Bincang MoTV Studio Audio Visual-USD. Sampai Agustus 2023 sudah ada 132 episode:

**Episode #125/2022 Bincang MoTV:**  
"Rumah Masa Depan"

**Episode #126/2022 Bincang MoTV:**  
"Belajar Islam" bersama Romo Greg. Soetomo, SJ

**Episode #127/2023 Bincang MoTV:** "Ngobrolin Artificial Intelligence bersama Romo Hari Suparwito, SJ"

**Episode #128/2023 Bincang MoTV:** "Guru Damai Dosen Pembawa Damai"

**Episode #129/2023 Bincang MoTV:** "Berbicara dengan Hati" bersama RD. Steven Lalu

**Episode #130/2023 Bincang MoTV:** "Berlayar ke Timur" bersama RD Ino Nahak Berek dan Flo Diandra.

**Episode #131 2023 MoTV On Location:** "Komisi Komunikasi Keuskupan Bogor Merayakan Hari Komunikasi"

**Episode #132 2023 Bincang MoTV:** "Maria Bunda Yesus" bersama Pdt. Simon Rachmadi, Ph.D.